

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Pembinaan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus pejuang bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal ketrampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, idealisme, kepribadian dan budi pekerti luhur, tetapi suatu kenyataan yang dijumpai bahwa selama dua dasawarsa terakhir ini agresivitas remaja yang termasuk bagian dari generasi muda muncul dengan kualitas yang selalu meningkat.

Maraknya tingkah laku agresivitas akhir-akhir ini yang dilakukan oleh remaja merupakan sebuah kajian yang menarik untuk dibahas. Perkelahian antar pelajar yang pada umumnya masih remaja sangat merugikan dan perlu upaya untuk mencari jalan keluar dari masalah ini atau setidaknya mengurangi.

Banyaknya tawuran yang merupakan salah satu bentuk agresivitas di kota-kota besar di Indonesia merupakan fenomena menarik untuk dibahas. Disini penulis akan memberi beberapa contoh dari berita-berita yang ada. Di Palembang pada tanggal 23 September 2006 terjadi tawuran antar pelajar yang melibatkan setidaknya lebih dari tiga sekolah, diantaranya adalah SMK PGRI 2, SMK Gajah Mada Kertapati, dan SMKN 4 (harian pagi Sumatera Ekspres Palembang). Subang pada tanggal 26 Januari 2006 terjadi tawuran antara pelajar SMK YPK Purwakarta dan SMK Sukamandi. Di Makasar pada tanggal 19 September 2006 terjadi tawuran antara pelajar SMA 5 dan SMA 3 (harian Pikiran Rakyat). Sedangkan di Semarang sendiri pada tanggal 27 November 2007 terjadi tawuran antar pelajar SMK 5 dan SMK 4. (Bayu, 2008).

Sejalan dengan fakta diatas perilaku agresivitas juga terjadi di SMK Darma Bakti Medan dimana berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang wali kelas 2 (dua)

mengatakan bahwa sering terjadi tindakan agresi verbal yang menyebabkan terjadi agresi fisik, padahal penyebab terjadi kekerasan tersebut awalnya hanya karena bersenda gurau antara para siswa. Awalnya senda gurau tersebut terkadang dihayati siswa secara tidak serius, namun adakalanya senda gurau tersebut yang berlebihan sehingga menyebabkan terjadi perilaku agresi fisik. Selain itu agresi verbal seperti bolos sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang disuruh guru, tidak ada respon ketika ditanya oleh guru, menyontek ketika ujian dan memaksa kawan untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya. Selain agresi verbal siswa juga melakukan agresi fisik berupa perkelahian diluar jam sekolah.

Pada tahun 1960 an, agresivitas remaja nampak dengan gejala pemunculan cross boys dan cross girls yang pada waktu itu dipandang sebagai jenis perilaku melanggar nilai dan norma yang sedang berlaku. Pada tahun 1980 an, agresivitas remaja menunjukkan gejala perdagangan dan penggunaan narkoba yang semakin meningkat, pelanggaran norma susila, penggunaan kekerasan, penganiayaan, pengeroyokan, dan perkelahian antar kelompok. Tahun 2000 an sampai saat ini gejala tersebut kelihatan semakin meningkat, baik dilihat dari segi intensitas dan kualitasnya, seperti perampokan, pemerkosaan dan pembunuhan. Masalah agresivitas remaja yang merupakan gejala sosial yang menonjol saat ini, mengundang perhatian berbagai pihak seperti orang tua, pendidik, masyarakat dan lembaga-lembaga pemerintah. (Djalali, 2009).

Kejahatan, penggunaan kekerasan, pemerkosaan, perkelahian antar kelompok, perampokan, pemerkosaan dan pembunuhan yang dilakukan oleh para remaja, dimungkinkan karena adanya dorongan agresif pada mereka. Agresivitas merupakan suatu motif yang ada pada setiap manusia, dan hal tersebut banyak dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor di dalam perkembangannya.

Pada dasarnya perilaku merupakan segala sesuatu yang dilakukan individu dan yang dapat diobservasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku dapat diukur dengan